

IGEL MAGEGOREKAN

Oleh : I Dewa Gede Sidikara

(Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum dan Ni Kadek Rai
Dewi Astini, S.Sn, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

RINGKASAN

Ide garapan ini bersumber dari pertanian cengkeh terutama aktivitas di saat musim panen. Sebagai anak petani yang sering mengikuti aktivitas memanen cengkeh, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para petani di antaranya memetik cengkeh, *ngorek*, memisahkan cengkeh dari tangkainya, dan yang terakhir adalah proses pengeringan cengkeh tersebut. *Ngorek* sebagai salah satu aktivitas yang menarik perhatian merupakan kegiatan mengambil cengkeh yang berjatuhan pada saat dipanen.

Istilah *ngorek* dipinjam untuk judul karya yaitu *Igel Magegorekan*. *Igel* memiliki arti tari dan *magegorekan* berasal dari kata *ngorek* yang memiliki arti melakukan aktivitas *ngorek* secara bersama-sama. Gagasan tentang konsep kebersamaan yang ada dalam aktivitas *ngorek*, diekspresikan melalui karya tari berbentuk koreografi kelompok tujuh penari, tiga putra dan empat putri. Karya tari yang diciptakan menggunakan bentuk dan cara ungkap secara dramatik dan simbolis. Pola-pola gerak yang ada dalam aktivitas *ngorek* ditransformasikan ke gerak tari dengan memanfaatkan tari tradisi Bali sebagai landasan teknik dan bentuk. Penggarapan dan penyajian karya ini diharapkan dapat memotivasi penikmat untuk lebih memahami makna dari nilai kebersamaan yang terkandung dalam aktivitas *ngorek* cengkeh ataupun memanen cengkeh.

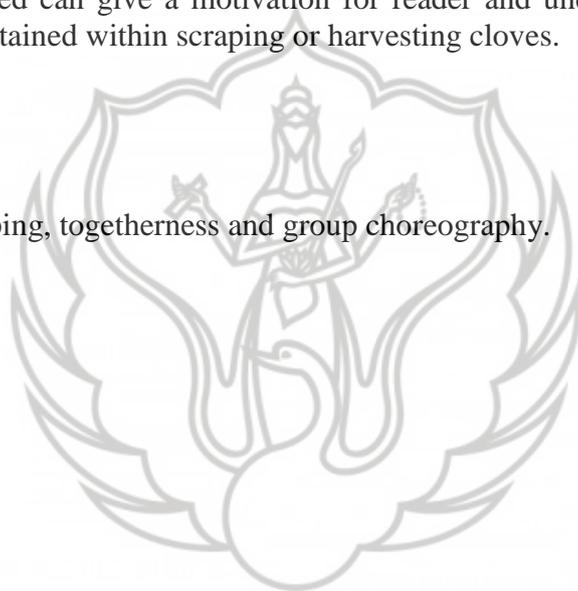
Kata kunci : *ngorek*, dramatik, koreografi kelompok.

ABSTRACT

This idea sourced by clove farming, especially during the harvest season. As children of farmer whose activities often follow to harvest clove. There are several activities by farmers: picking, scraping, separating the cloves from the stem and drying cloves. Scrape is an interesting activity that taking cloves on the grass when falling during the harvest season.

The term of ngorek (scrape) is borrowed for the title of this work “ Igel Magegorekan”. *Igel* has meaning dance and *Magegorekan* comes from *Ngorek* (scrape) is doing scraping together. The concept of togetherness in scraping, will express through choreography dance is consists of 7 dancers, three men and four girls. The dance work is created by shape and how to express dramatically and symbolically. Besides, Patterns of scrape motion are transformed into Balinese dance as technique and shape foundation. The presentation and the process of making this work are expected can give a motivation for reader and understanding the value of togetherness contained within scraping or harvesting cloves.

Keywords: scraping, togetherness and group choreography.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bali merupakan daerah agraris yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani ladang. Pertanian ladang biasanya terdapat di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang mempunyai tanah dengan serapan air yang normal. (Dono Wahyono, Endri Martini, 2015:7) Daerah pegunungan atau dataran tinggi biasanya banyak ditumbuhi berbagai macam tumbuhan salah satunya adalah pohon cengkeh.

Cengkeh merupakan salah satu jenis rempah-rempah yang sangat banyak tumbuh di Indonesia, begitu pula di Bali. Pohon cengkeh adalah salah satu tanaman yang sangat cocok tumbuh di daerah pegunungan atau dataran tinggi karena suhu udara yang dingin memungkinkan cengkeh tumbuh dengan baik. Cengkeh dipanen dalam jangka waktu enam sampai delapan bulan sekali panen. Cengkeh yang biasa dipanen adalah cengkeh yang sudah berwarna kemerahan atau sebelum cengkeh itu mekar. Kematangan cengkeh yang dipanen akan mempengaruhi harga jualnya. (Wawancara dengan Dewa Nyoman Artika, 40th, 11 Januari 2017) Dalam satu pohon cengkeh biasanya menghasilkan cengkeh sekitar tiga sampai empat karung. Cengkeh dipanen langsung dengan tangkainya, dalam satu tangkai bisa terdapat 10 hingga 20 biji cengkeh yang nantinya akan dipisahkan setelah dipanen. Warga yang bermukim di daerah pegunungan sebagian besar berprofesi sebagai petani cengkeh, demikian juga halnya dengan orang-orang lingkungan tempat tinggal penata, Desa Maggissari, Kabupaten Jembrana.

Penata berasal dari suatu daerah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan memiliki kebun cengkeh. Penata merupakan anak dari seorang petani cengkeh yang setiap hari melakukan aktivitas di ladang cengkeh. Hal ini yang membuat penata terlibat langsung dalam aktivitas memanen cengkeh. Seringnya penata mengikuti kegiatan memanen cengkeh, membuat penata melihat ada sesuatu yang unik dalam aktivitas memanen cengkeh. Kegiatan tersebut oleh masyarakat disebut kegiatan *ngorek* cengkeh. Penata ingin lebih memahami dan memperkenalkan kegiatan unik ini ke masyarakat lebih luas.

Ngorek dalam bahasa Bali berarti mencari atau memilah-milah. (I Wayan Budiana, 1998:125) *Ngorek* biasanya dilakukan oleh para petani

cengkeh dan keluarga petani. Pada saat musim panen tiba, seorang petani (laki-laki) akan naik pohon cengkeh, memetik langsung cengkeh atau menggunakan alat yang bernama *joan* (tongkat panjang dari bambu untuk memetik cengkeh yang tidak terjangkau oleh tangan).

Dari aktivitas ini seringkali ada beberapa tangkai cengkeh berceceran. Ceceran cengkeh ini kemudian akan dipungut oleh para wanita dan anak-anak yang sudah menunggu di bawah pohon. Petani pria sering ikut melakukan aktivitas *ngorek*, ketika sudah selesai memanen dan para wanita belum selesai *ngorek*.

Ngorek dilakukan langsung (biasanya sore hari) saat aktivitas memetik cengkeh sudah selesai. Aktivitas *ngorek* juga sering dilakukan pagi hari berikutnya ketika pekerjaan *ngorek* yang sudah dimulai tetapi belum dapat diselesaikan karena waktu tidak mencukupi (malam). *Ngorek* menjadi kegiatan yang sangat digemari oleh kaum perempuan dan anak-anak, karena pekerjaan ini tidak begitu berat dan tidak membutuhkan banyak tenaga. Hasil panen menjadi maksimal dengan adanya kegiatan *ngorek*, terutama bagi pemilik yang melakukan aktivitas memanen sendiri. Ada juga pemilik perkebunan yang meminta orang lain untuk memanen, dan mengizinkan orang-orang untuk *ngorek*, dan hasil yang didapat tidak harus diserahkan kepada pemilik kebun cengkeh.

Para wanita yang akan pergi ke ladang, terlebih dahulu akan mempersiapkan makanan untuk bekal ke ladang. Tempat membawa makanan yang disebut *dungki*, nantinya langsung dipakai untuk menampung cengkeh hasil *ngorek*. *Dungki* adalah tempat yang terbuat dari kulit bambu yang dibentuk setengah lingkaran dan terdapat tali untuk mengikatkan *dungki* tersebut ke pinggang.

Perjalanan ke ladang dilakukan dengan berjalan kaki. Sebelum melakukan aktivitas *ngorek*, petani akan melakukan persembahan dengan menghaturkan sesajen. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan kepada para leluhur, supaya aktivitas *ngorek* cengkeh berjalan dengan lancar dan hasil panen semakin meningkat. Kegiatan *ngorek* cengkeh biasanya dilakukan sambil membersihkan ladang dari sampah dan rumput-rumput liar di area ladang.

Hasil panen cengkeh akan dimasukkan ke dalam karung (satu pohon umumnya menghasilkan empat sampai lima karung) dan langsung dibawa pulang. Selanjutnya cengkeh akan *dikepik* (dipisahkan dari tangkainya). Untuk memisahkan cengkeh dari tangkainya dibutuhkan waktu dua sampai tiga hari untuk satu karung. Cengkeh yang sudah *dikepik* akan langsung direbus. Proses merebus cengkeh dilakukan 15 sampai 20 menit hingga cengkeh layu dan warnanya coklat. Cengkeh yang sudah layu dan coklat akan langsung dijemur hingga kering. Penjemuran cengkeh dilakukan tiga sampai empat hari jika kondisi cuaca cerah. Cengkeh yang kering akan awet disimpan selama berbulan-bulan dalam ruangan yang tidak lembab. Cengkeh biasanya dijual pada saat harga cengkeh melambung tinggi sehingga para petani tidak merugi.

Pada rangkaian aktivitas panen cengkeh dan *ngorek* cengkeh dapat dipetik beberapa pola gerak seperti berjalan, memetik, memilah-milah, berjongkok, meloncat, serta pola gerak dari pengolahan properti yang selanjutnya dapat dijadikan sumber gerak. Hal lainnya yang juga menginspirasi yaitu adanya nilai kehidupan yang dapat dipetik yaitu semangat kebersamaan para petani cengkeh, di antaranya ketika berjalan menuju ladang melewati medan yang curam, dan saat membawa hasil panen yang berat. Pola gerak dan konsep nilai yang dipetik ini, mendorong untuk mengeksplorasi aktivitas *ngorek* dan diekspresikan ke dalam sebuah koreografi kelompok penari putra dan putri.

Aktivitas memanen cengkeh tidak bisa dilakukan seorang diri, dibutuhkan kerjasama dari para petani. Sebagai sebuah aktivitas yang mencerminkan nilai kebersamaan, nampaknya *ngorek* masih perlu diinformasikan lebih intens terutama kepada generasi muda. Saat ini sebagian besar generasi muda (terutama di desa penata) sudah mulai menghindari aktivitas *ngorek*. Mereka beralasan malu pergi ke ladang dan malu untuk bertani. Profesi sebagai seorang petani masih dipandang 'sebelah mata' oleh generasi muda. Padahal, seorang petani bisa menyeimbangkan kebutuhan pangan yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Jika generasi muda dapat berpartisipasi dalam kegiatan *ngorek*, di sini akan terjalin kebersamaan dan komunikasi antar generasi, tua muda, juga di antara generasi muda itu sendiri. Hal ini yang membuat penata ingin mengimplementasikan aktivitas *ngorek* cengkeh dalam sebuah koreografi kelompok putra dan putri. Secara singkat

dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas *ngorek* cengkeh ada beberapa elemen yang dapat dialihwujudkan ke dalam elemen-elemen tari yaitu pola gerak untuk sumber gerak dan konsep nilai kebersamaan sebagai konsep isi atau tema tari dalam koreografi kelompok.

Dari pembahasan di atas maka beberapa pertanyaan kreatif digunakan untuk landasan rumusan ide penciptaan yaitu :

1. Bagaimana mengekspresikan pola-pola gerak yang ada pada aktivitas *ngorek* cengkeh ke dalam gerak tari koreografi kelompok putra dan putri ?
2. Bagaimana cara mengkomunikasikan konsep kebersamaan dalam aktivitas panen cengkeh melalui karya tari ?
3. Elemen-elemen apa saja yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan ide tersebut ?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah dipaparkan maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

Menciptakan koreografi kelompok penari putra dan putri dengan menggunakan pola-pola gerak berikut peralatan yang digunakan dalam aktivitas panen cengkeh sebagai sumber gerak, dan memanfaatkan konsep kebersamaan sebagai tema tari.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, yaitu :

1. Tujuan Penciptaan Tari:
 - a. Menciptakan koreografi kelompok dengan penari putra dan penari putri yang mengekspresikan aktivitas *ngorek*.
 - b. Menunjukkan bahwa aktivitas *ngorek* cengkeh masih relevan sampai saat ini.
 - c. Memberikan informasi tentang nilai kebersamaan yang terdapat dalam aktivitas *ngorek* cengkeh kepada masyarakat umum khususnya generasi muda.

2. Manfaat Penciptaan Tari :
 - a. Memahami gejala pola gerak yang ada dalam aktivitas *ngorek* cengkeh atau memanen cengkeh khususnya *ngorek*.
 - b. Mengetahui elemen-elemen yang ada dalam aktivitas memanen cengkeh khususnya *ngorek* yang dijadikan sumber karya.
 - c. Lebih memahami makna dari nilai kebersamaan yang terkandung dalam aktivitas *ngorek* cengkeh atau memanen cengkeh.

II. PEMBAHASAN

A. Karangka Dasar Pemikiran

Ketertarikan pada suatu aktivitas *ngorek* yang unik dan dilakukan oleh para wanita, juga aktivitas memanen cengkeh oleh para laki-laki yang mencerminkan nilai kebersamaan, dijadikan ide penciptaan karya berjudul *Igel Magegorekan*. Berdasarkan elemen-elemen yang dipilih dari aktivitas *ngorek* dan panen cengkeh secara keseluruhan, maka untuk karya dibutuhkan penari wanita yang akan menyampaikan aktivitas *ngorek* dengan menggunakan properti *dungki* dan penari laki-laki yang akan menyampaikan aktivitas memetik atau memanen cengkeh dengan menggunakan properti *joan*. Pertimbangan jumlah penari sangat penting dalam membuat komposisi pola lantai.

Karya tari *Igel Magegorekan* merupakan karya tari bertipe dramatik. Tipe dramatik diartikan bahwa tarian ini memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. (Jacqueline Smith, 1985:27) Karya tari ini memanfaatkan gerak-gerak khas tari Bali seperti *milpil* dan *ngepik* yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa motif gerak disesuaikan dengan kebutuhan karya. Gerak yang muncul merupakan gerak simbolis dan representasional yang bersumber dari aktivitas *ngorek* itu sendiri. Selain itu, digunakan juga gerak akrobatik menirukan atau memetik esensi dari para laki-laki ketika memetik atau memanen cengkeh menggunakan *joan*.

Selain gerak, penata juga memikirkan unsur-unsur pendukung sebuah pertunjukan tari yaitu musik, pencahayaan, rias, busana, dan konsep pemanggungan. Iringan tari disajikan secara *live*, untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh musik-musik daerah Bali, juga untuk

menambahkan latar suasana yang bisa dihadirkan melalui alat musik. Rias dan busana difokuskan pada pemilihan warna sebagai representasi petani dan pertanian.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. (Jacqueline Smith, 1985:18) Dalam mengawali penciptaan sebuah karya tari biasanya ide muncul karena adanya rangsang. Rangsang inilah yang akan membangkitkan daya pikir dan mendorong untuk berpikir kreatif sehingga membantu dalam proses penciptaan karya.

Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik. (Jacqueline Smith, 1985:20) Rangsang yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini adalah rangsang Visual dan rangsang Gagasan. Kedua rangsang ini didapat dari melihat sekelompok wanita yang sedang *ngorek* cengkeh di ladang dengan membawa *dungki*, dan para laki-laki memanjat pohon ataupun menggunakan *joan* untuk memanen cengkeh. Dalam aktivitas ini diasumsikan adanya gagasan tentang nilai kebersamaan, bekerja bersama-sama untuk meringankan beban dari para petani saat melakukan aktivitas *ngorek* dan memanen cengkeh.

Rangsang tari ini menghasilkan ide untuk menciptakan sebuah koreografi kelompok putra dan putri. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensitas untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. (Jacqueline Smith, 1985:23)

2. Tema Tari

Tema yang dipilih dan digunakan sekaligus meringkai proses penciptaan karya tari yang diciptakan adalah kebersamaan dalam kegiatan *ngorek* dan memanen cengkeh. Dalam memanen cengkeh dan *ngorek* cengkeh seorang petani tidak mungkin bekerja seorang diri, dibutuhkan kerjasama dalam melakukan aktivitas memanen atau *ngorek* cengkeh. Seorang petani yang pintar selalu mengetahui peluang yang akan mereka raih dalam suatu periode musim panen, dan tidak

membuang kesempatan yang ada untuk mendapatkan hasil panen yang berlimpah, salah satunya dengan bekerja bersama petani lainnya.

3. Judul Tari

Judul karya merupakan daya tarik awal bagi penonton untuk menyaksikan sebuah karya seni. Judul yang unik memberikan nilai tambah bagi sebuah karya.

“*Igel Magegorekan*” dipilih sebagai judul karya tari yang diciptakan. Kata *igel* memiliki arti dalam bahasa Bali yaitu “tari”, dan *magegorekan* berasal dari kata *ngorek* dengan penambahan awalan “ma” dan akhiran “kan” memiliki arti “melakukan pekerjaan *ngorek* bersama-sama”. Judul ini berkaitan dengan aktivitas *ngorek* dan memanen cengkeh yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan seperti, nilai kebersamaan, kerja keras, dan tolong menolong.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari yang diciptakan memiliki alur mengenai persiapan petani dan keluarganya menuju ke ladang, proses *ngorek* dan memanen cengkeh, serta proses pengeringan cengkeh. Tujuh penari putra dan putri mengekspresikan aktivitas *ngorek* dengan pola-pola gerak yang secara langsung dapat diketahui maknanya. Nilai kebersamaan yang ada dalam aktivitas memanen cengkeh dan *ngorek* cengkeh dieksplor dan diekspresikan melalui koreografi garap kelompok yang berfokus pada pola-pola gerak rampak.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak adalah elemen dasar tari. Elemen dasar gerak adalah tenaga, ruang, dan waktu, ketiganya tidak dapat dipisahkan, secara bersama hadir sebagai bentuk dalam proses. Pemilihan gerak disesuaikan dengan tema serta penggunaan gerak bersumber dari gerak tradisi Bali yang kemudian dikembangkan. Beberapa gerak yang dipilih yaitu *milpil*, *ngepik*, *malpal*, akan dikembangkan sesuai kebutuhan penata, menuju pola-pola gerak baru yang tetap dapat dilihat sumbernya.

2. Penari

Karya tari ini menggunakan tujuh penari, tiga penari putra dan empat penari putri. Penari dipilih berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan karya, mempertimbangkan ketubuhan penari yang mampu mencapai teknik gerak yang penata inginkan, dan nantinya para penari diharapkan mampu menjadi gambaran sosok seorang petani cengkeh yang selalu bekerjasama untuk mempertahankan nilai kebersamaan yang ada dalam *ngorek* dan memanen cengkeh. Empat penari putri akan menggambarkan petani wanita yang *ngorek* cengkeh sedangkan tiga penari putra sebagai gambaran pemanen atau pemetik cengkeh. Para penari ini nantinya akan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, dan berpasangan antara penari putra dan penari putri. Dengan jumlah tujuh penari diharapkan ada keleluasaan dalam menggarap pola lantai, dan keleluasaan dalam menyusun tangga dramatik. Hal ini nantinya akan mempengaruhi kualitas karya yang diciptakan.

3. Musik Tari

Musik merupakan salah satu elemen pendukung tari. Selain sebagai ilustrasi, musik juga dijadikan patokan atau penentu keseragaman hitungan gerak dalam tari. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya. (Y.Sumandiyo Hadi, 2011:115) Musik yang dihadirkan dalam karya tari ini merupakan iringan yang bersifat ilustratif dan pengiring gerak penari.

Musik yang diciptakan tidak terlepas dari pola musik tradisi Bali, yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan bunyi-bunyian khas Bali seperti gamelan Bali jenis Semar Pegulingan dan *gegonjekan* (tatanan nanda yang dihasilkan dari suara manusia). Kelebihan yang diharapkan ialah suasana dalam karya tari ini lebih dapat dirasakan alur dan tangga dramatisnya. Musik disajikan secara *live* dikarenakan penata ingin mencari kemungkinan lain dalam permainan musik Bali.

4. Rias dan Busana Tari

Rias dan busana merupakan salah satu aspek pendukung dalam sebuah pertunjukan. Rias wajah penari yang digunakan adalah rias korektif, diharapkan agar para penari terlihat lebih tampan atau cantik di panggung. Untuk busana akan digunakan warna merah bata dari kain tenun Bali (*endek*) dan warna emas yang tidak terlalu bersinar. Warna ini dipilih agar nantinya para penonton dapat memahami dengan jelas konsep pertanian dalam karya yang diciptakan dengan tidak melupakan konteks pertunjukan di dalamnya. Penari putri menggunakan desain busana tari Bali yang dimodifikasi, demikian juga dengan penari putra. Kelengkapan busana di antaranya *udeng*, kain *endek*, rompi, celana panji, rampek untuk penari putra sedangkan untuk penari putri seperti *ankin*, kain *endek*, *rampek*, dan hiasan kepala. Adapun desain busana sebagai berikut.

5. Pemanggungan

a. Ruang Pentas

Ruang pementasan yang dipilih adalah panggung prosenium. Tempat pertunjukan berada di dalam ruangan atau *indoor* dengan satu sisi arah penonton. Bentuk panggung dengan *sidewing* di kanan kiri sebagai pintu masuk dan keluar, sangat membantu dalam mengatur keluar masuk penari dalam beberapa adegan.

b. Lokasi Pementasan

Panggung prosenium yang digunakan berada di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jalan Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat pelaksanaan pementasan karya ini berkaitan dengan salah satu tujuannya yaitu sebagai Karya Tugas Akhir di Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

c. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang karya yang diciptakan. Dengan adanya tata rupa pentas, karya yang dipentaskan akan terlihat lebih indah dan bermakna. *Igel Magegorekan* meminimalisir *setting* sebagai tata rupa pentas. Dalam proses penggarapannya penata ingin mengedepankan gerak

yang dilakukan penari sehingga mampu menghadirkan tata rupa pentas melalui ketubuhan dan komposisi dari tujuh penari yang diantaranya tiga penari putra dan empat penari putri. Properti pendukung berupa *dungki* (tempat untuk menaruh hasil ngorek cengkeh) dan *joan* (alat untuk membantu memetik cengkeh yang tidak terjangkau oleh tangan) dan *setting* yang digunakan berupa *trap* ukuran 2x1 berjumlah 3 buah serta *trap* ukuran 1x1 berjumlah 2 buah yang disusun bertingkat.

d. Tata Cahaya

Cahaya menjadi unsur penguat suasana, ruang, dan waktu yang akan dihadirkan. Penata menginginkan warna-warna yang mampu membantu tangga dramatik dari alur cerita dalam garapan tari yang berjudul *Igel Magegorekan* dan warna yang akan muncul pada akhirnya akan memperkuat cerita.

D. REALISASI KARYA

1. Urutan Adegan

Dalam karya tari *Igel Magegorekan* ini penata menggunakan 5 adegan yang akan bisa membantu para penonton lebih memahami karya tari ini dan juga penyusunan tangga dramatik dalam karya ini lebih mudah. Beberapa adegan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Introduksi

Pada adegan ini penata memperlihatkan sepintas bagaimana kegiatan memanen cengkeh atau *ngorek* cengkeh tersebut. Adegan introduksi ini digambarkan dengan 2 orang penari yang sedang melakukan aktivitas memanen cengkeh. Gerakan yang muncul adalah gerakan berlari dan *lifting*. Dua penari laki-laki membawa properti *joan* supaya lebih menguatkan pengertian penonton terhadap karya yang di pertunjukan.

b. Adegan I

Adegan ini menceritakan tentang kegiatan memanen cengkeh yang dilakukan oleh petani laki-laki. Fungsi petani laki-laki pada kegiatan memanen cengkeh ditonjolkan pada adegan ini. Para petani laki-laki biasanya meanjat pohon cengkeh dan memetik langsung

cengkeh dari pohonnya. Petani laki-laki lebih cenderung individualisme disini artinya dalam satu pohon cengkeh akan dipanen oleh satu petani laki-laki dan memetik cengkeh sampai habis dalam satu pohonnya. Jarak pohon cengkeh antara pohon satu dengan yang lainya biasanya berjauhan. Maka dari itu petani laki-laki akan lebih sering sendiri. Petani laki-laki sesekali saling berebutan untuk memilih pohon cengkeh yang akan mereka panen, karena pohon cengkeh yang banyak cengkehnyalah yang akan menjadi incaran para petani laki-laki. Hal ini disebabkan karena hasil panen yang banyak akan memberikan keuntungan yang banyak pula bagi para petani laki-laki ini.

c. Adegan II

Pada adegan ini menceritakan tentang kegiatan *ngorek* cengkeh didalam aktivitas memanen cengkeh yang dilakukan oleh petani perempuan. Fungsi petani perempuan pada kegiatan memanen cengkeh ditonjolkan pada adegan ini. Petani perempuan cenderung lebih sering bercanda gurau di sela-sela pekerjaannya. Petani perempuan selalu bergerombol pada saat mengorek cengkeh dan selalu berada dibawah pohon untuk mengambil cengkeh yang jatuh berserakan. Petani perempuan sering kali berebutan untuk mencari lokasi yang terdapat banyak cengkeh berserakan untuk di *ngorek*. Hal ini disebabkan karena hasil panen yang banyak akan memberikan keuntungan yang banyak pula bagi para petani laki-laki ini.

d. Adegan III

Pada adegan 3 ini, lebih menceritakan fungsi petani perempuan dan petani laki-laki ketika mereka bertemu atau berkumpul. Disini petani laki-laki lebih sering untuk menggoda petani perempuan, apalagi saat petani perempuan sedikit mendapatkan hasil dari mengorek cengkeh tersebut. Sesekali petani perempuan dan petani laki-laki bercanda gurau untuk menghilangkan rasa lelah yang ada. Pada adegan ini juga memperlihatkan bagaimana para petani membawa hasil panen cengkeh ke juragannya. Dengan rasa lelah yang ada para petani ini tetap bersemangat untuk melakukan

pekerjaanya karena melakukan pekerjaan secara bersama-sama membuat para petani semakin akrab dan rasa lelah tidak terlalu terasa. Adegan ini para penari membawa properti *dungki* dan *joan*, pengolahan properti juga sangat penting untuk adegan ini karena inti dan klimaks dari karya tari ini tergambar di adegan ini.



e. Adegan IV (Penutup)

Pada adegan 4 para penari melakukan gerakan realis (nyata) menggambarkan kegiatan memanen cengkeh atau ngorek cengkeh. Penari putra memetik cengkeh menggunakan joan sedangkan penari putri ngorek cengkeh menggunakan dungki. Penari putra dengan penari putri saling berinteraksi satu sama lain yang mencerminkan kebersamaan pada saat aktivitas memanen cengkeh atau ngorek cengkeh sambil menunggu front curtain tertutup dengan perlahan.

2. Realisasi Musik Tari

Iringan musik yang digunakan dalam karya ini adalah gamelan Bali jenis *Semar Pegulingan* yang dimainkan secara langsung (*live*). Musik yang digunakan berasal dari beberapa instrumen alat musik Bali seperti dua buah *gangsra*, 6 bilah *reong*, satu buah *kecek*, satu buah *gong*, satu buah *ketuk*, satu buah *kempul*, dua buah *jublaga*, dan dua buah *kendang*. Pemilihan instrumen ini dilakukan oleh penata iringan yang sebelumnya telah berdiskusi dengan penata tari. Selanjutnya pemilihan penata musik dilakukan dengan cara melihat kemampuan serta pengalaman dalam membuat dan menciptakan musik langsung (*live*).

3. Realisasi Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek pendukung kelengkapan dalam sebuah pertunjukan. Pemilihan rias wajah pada karya ini adalah rias korektif agar para penari terlihat lebih tampan atau cantik di atas panggung dengan kulit dibuat berwarna coklat supaya menyerupai petani aslinya. Dalam pemilihan busana, penari putri menggunakan ankin, kain, dengan hiasan kepala *tungkuluk lelunakan*, dan *rampek* sedangkan penari putra menggunakan rompi, kain, *rampek*, dan *udeng*. Pemilihan kostum yang disesuaikan dengan penggambaran seorang petani dengan pemilihan warna merah bata dan warna emas dop.

4. Realisasi Tata Cahaya

Penata cahaya yang dipilih penata tari untuk membantu dalam karya ini adalah Misbah. Misbah merupakan mahasiswa jurusan teater ISI Yogyakarta yang sudah berkompeten dalam bidang tata cahaya. Penata tari sudah berkonsultasi mengenai tata cahaya yang akan digunakan dalam karya ini. karya *Igel Maggorekan* memiliki beberapa suasana, yakni sakral, senang atau bergembira, dan ramai. Untuk suasana sakral penata penata menggunakan tata cahaya yang mendukung suasana tersebut, seperti warna merah dan biru. Suasana gembira penata menggunakan tata cahaya yang dominan dengan warna yang terang. Pada saat suasana ramai penata menggunakan tata cahaya dengan warna merah dan hijau. Selain itu, penata juga menggunakan *fade in* dan *fade out*.

III. PENUTUP

Karya tari *Igel Magegorekan* terinspirasi dari sosok seorang petani cengkeh yang ada di Bali. Karya tari ini menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja keras para petani cengkeh pada saat aktivitas memanen cengkeh atau ngorek cengkeh yang berjuang demi perekonomian keluarganya. Banyak nilai dan pengetahuan yang disampaikan kepada penonton melalui penciptaan koreografi *Igel Magegorekan*. Beberapa di antaranya adalah semangat kebersamaan, perjuangan, ketegaran, serta kerja

keras seorang petani cengkeh yang bisa disandingkan dengan pekerjaan lainnya. Kesejahteraan para petani bisa disejajarkan dengan kesejahteraan seseorang yang memiliki pekerjaan lainnya selain petani.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini melibatkan empat penari putri dan tiga penari putra. Lima adegan dalam karya tari Igel Magegorekan dianggap sudah mampu menjelaskan kepada penonton tentang konsep yang ingin dipaparkan oleh penata. Materi gerak yang bersumber dari gerak tradisi Bali, menjadi pijakan dasar dalam proses pencarian gerak dan penemuan motif dasar. Penggunaan properti dalam karya tari ini menggunakan properti *dungki* dan *joan* yang diharapkan mampu memperkuat suasana pertanian yang dimunculkan. Properti dieksplor sesuai kebutuhan karya tari yang diciptakan.

Pengalaman yang sangat berharga dari proses karya tari *Igel Megegorekan* menjadi suatu pengalaman berkesan dalam hidup. Kesabaran menghadapi orang banyak dan ketabahan menerima beberapa penghambat proses merupakan pengalaman berkesan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Semua pendukung dalam karya koreografi ini baik yang berperan di balik karya maupun beberapa orang yang ditemui sangat membantu dan memberikan tambahan ilmu bagi penata. Disiplin juga menjadi hal yang utama bagi seorang penata, karena akan menjadi panutan untuk para pendukungnya, pelajaran yang sangat berharga penata rasakan dalam proses ini adalah bagaimana berdisiplin waktu.

Beberapa elemen pendukung dalam pertunjukan Tugas Akhir ini dikemas secara optimal untuk menghasilkan sebuah sajian pertunjukan tari yang dapat memberi inspirasi baik dalam gerak, musik, *setting*, rias dan busana hingga properti yang digunakan. Harapan dengan adanya karya tari ini dapat memberi pesan untuk lebih menumbuhkan rasa kebersamaan, kerja keras, dan juga rasa tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan.

Semoga dengan adanya karya tari ini dapat menambah wawasan bagi penonton dan penikmat seni maupun, wawasan untuk penata dalam menciptakan dan mengolah suatu karya tari. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari para penonton dan penikmat seni sangat diharapkan penata untuk dapat menciptakan karya tari yang lebih baik di kemudian hari.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod : Tarian Bali Dalam Transisi*, terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cassier, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia*. terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dibia, I Wayan, FX. Widaryanto, Endo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- _____. 2013. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Denpasar: Paramitha.
- Dove, Michael, R. ed. 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda Offset.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas : Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Yogyakarta: Departemen P&K.
- _____. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, Zulkarnaen. 2009. *Solidaritas Sosial Masyarakat Transisi*. Malang: UMMPress.

Redfeld, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumandiyo Hadi, Y. 2003. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Ekalphi.

_____.2011. *Koreografi : Bentuk-Teknik_Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Sunarjo, Wahyudi. 2005. *Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani*. Malang: UMM Press

Soedarsono,RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI&Art.Line.

_____.1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositon : A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Wahyono, Dono , Endri Martini.2015..*Budi Daya Cengkeh di Kebun Campur*. Bogor: Enggar Paramitha.

B. Sumber Vidio

Judul : Ngorek Cengkeh

Pencipta Tari : Indah Anggreni

Judul : Ngorek

Pencipta Tari : I Made Gede Wiratman

Judul : Omed-omedan

PKB 2016 Duta Kota Denpasar, Bali

C. Sumber Lisan

Nama : Dewa Nyoman Artika
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : petani ladang dan pemilik kebun cengkeh

Nama : Desak Kompyang Parwati
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : ibu rumah tangga dan pengorek cengkeh

Nama : Desak Ayu Putu Eka Arini
umur : 17 tahun
pekerjaan : Pelajar dan pengorek cengkeh

